

**LITERATURE REVIEW : FAKTOR FAKTOR YANG  
BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN  
KONTRASEPSI**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh :**

**Riski Ayu Putri**

**1610104112**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA**

**2020**

**LITERATURE REVIEW : FAKTOR FAKTOR YANG  
BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN  
KONTRASEPSI**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Terapan Kebidanan  
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun Oleh :  
Riski Ayu Putri  
1610104112**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020**

**FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN  
KONTRASEPSI**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun oleh:  
RISKI AYU PUTRI  
1610104112**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan  
pada Program Studi Kebidanan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : ANJARWATI, S.Si.T., M.PH  
27 Oktober 2020 15:35:19



# FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN KONTRASEPSI, LITERATURE REVIEW<sup>1</sup>

Riski Ayu Putri<sup>2</sup>, Anjarwati<sup>3</sup>, Fathiyatur Rohmah<sup>4</sup>

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

Alamat email: [riskiayup@gmail.com](mailto:riskiayup@gmail.com)

## ABSTRAK

Keluarga Berencana menurut WHO (*World Health Organization*) adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mengatur jarak kelahiran, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Salah satu dampak penggunaan alat kontrasepsi yang tidak tepat yaitu jika ibu yang sedang menyusui menggunakan alat kontrasepsi 1 bulan maka akan menghambat produksi ASI. Tujuan program keluarga berencana adalah membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi. Metode literature review ini menggunakan tahapan teknik yang terdiri dari 5 tahapan yaitu mengidentifikasi pertanyaan *literature review* dengan framework PICO; mengidentifikasi jurnal yang relevan dengan menentukan kriteria inklusi dan eksklusi; melakukan pencarian artikel melalui *database* yang relevan, yaitu melalui *Search Engine* yaitu *Google Scholar*; mengevaluasi data; menyusun, meringkas dan melaporkan hasil. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa adanya hubungan umur, pendidikan dan pengetahuan terhadap pemilihan kontrasepsi. Saran pada peneliti selanjutnya agar lebih banyak menambah referensi jurnal internasional agar hasil penelitian lebih akurat.

**Kata Kunci** : Faktor pemilihan kontrasepsi, Kontrasepsi

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi

<sup>2</sup> Mahasiswi Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

## A LITERATURE REVIEW: FACTORS RELATED TO CONTRACEPTION SELECTION<sup>1</sup>

Riski Ayu Putri<sup>2</sup>, Anjarwati<sup>3</sup>, Fathiyatur Rohmah<sup>4</sup>  
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia  
Alamat email: [riskiyup@gmail.com](mailto:riskiyup@gmail.com)

### ABSTRACT

Family Planning, according to WHO, is an act to help couples to avoid unwanted pregnancy, control birth range, and determine children number in the family. One of the impact of improper contraceptive tools usage is when the breastfeeding mother uses 1 month contraceptive tool because the act can limit breast milk production. The aim of family planning is to create small family based on social economic strength. The study is to investigate the factors related to contraception selection. Literature review method used 5 steps namely identification of questions of literature review using PICO framework, identification of relevant journal by determining inclusion and exclusion criteria, article search through relevant database (Search Engine and Google Scholar), data evaluation, and the last was final report process (arrangement, summary, and result report). The study showed that there is relation of age, education, and knowledge and contraception selection. The next researchers should add more international journals references so that the study will be more accurate.

**Keywords** : Factors in Contraception Selection, Contraception

---

<sup>1</sup>Title

<sup>2</sup>Student of Midwifery Program of Applied Science Bachelor Faculty of Health Sciences Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Lecturer of Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang utama bagi wanita. Keluarga Berencana menurut WHO (*World Health Organization*) adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur jarak kelahiran, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Tujuan program KB adalah membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi (Rismawati, 2012).

Program keluarga berencana memberikan kesempatan untuk mengatur jarak kelahiran atau mengurangi jumlah kelahiran dengan menggunakan metode kontrasepsi hormonal atau non hormonal. Upaya ini dapat bersifat sementara ataupun permanen, meskipun masing-masing jenis kontrasepsi memiliki tingkat efektifitas yang berbeda dan hampir sama (Gustikawati, 2014).

Penggunaan kontrasepsi merupakan tanggung jawab bersama antara pria dan wanita sebagai pasangan, sehingga metode kontrasepsi yang akan dipilih sesuai dengan kebutuhan serta keinginan bersama. Dalam hal ini bisa saja pria yang memakai kontrasepsi seperti kondom, *coitus interruptus* (senggama terputus) dan vasektomi. Sementara itu apabila istri yang menggunakan kontrasepsi suami mempunyai peranan penting dalam mendukung istri dan menjamin efektivitas pemakaian kontrasepsi (Saifuddin, 2010).

Usia produktif perempuan pada umumnya adalah 15-49 tahun. Maka dari itu perempuan atau pasangan usia subur ini lebih diprioritaskan untuk menggunakan kontrasepsi atau cara KB. Tingkat pencapaian pelayanan KB dapat dilihat dari cakupan peserta KB yang sedang atau pernah menggunakan kontrasepsi, tempat pelayanan KB, dan jenis kontrasepsi yang digunakan oleh akseptor (Depkes, 2010).

Program keluarga berencana (KB) yang digalakkan oleh pemerintah menjadi sangat penting sebagai pengendalian peledakan penduduk. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2013 mendapatkan 8.500.247 PUS (Pasangan Usia Subur) yang merupakan peserta KB baru, dengan rincian pengguna kontrasepsi suntik 4.128.115 peserta (48,56%), pil 2.261.480 peserta (26,60%), implan 784.215 peserta (9,23 %), kondom 517.638 peserta (6,09%), alat kontrasepsi dalam rahim 658.632 peserta (7,75%), MOW (metode operasi wanita) 128.793 peserta (1,52%), MOP (metode operasi pria) 21.374 peserta (0,25%), dari data diatas dapat kita lihat metode kontrasepsi suntik adalah metode yang terbanyak yang digunakan (Kemenkes RI, 2015).

Hasil SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia), CPR (Contraceptive Prevalence Rate) meningkat hanya sebesar 0,5%, yaitu dari 57,4% (2007) menjadi 57,9% (2012). Hal ini disebabkan masihtingginya angka drop out kepersertaan ber-KB (20%-27%), dan masih rendahnya pemakaian metode jangka panjang (25,1%) (Bappenas, 2014). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tercatat cakupan peserta

KB aktif cukup tinggi (78,56%) di tahun 2014, namun tetap perlu digalakkan kontrasepsi jangka panjang (Kemenkes,2015).

Menurut laporan BKKBN tahun 2015 jumlah peserta KB aktif di Yogyakarta tertinggi yaitu di Sleman sebanyak 123,10%, Gunung Kidul 113,06%, Kulon Progo 108,25% dan Bantul 107,72%. Menurut laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2015, akseptor KB tertinggi adalah di Puskesmas Kalasan Sleman dengan akseptor KB sebanyak 10.108 (123,10%) akseptor dan akseptor KB baru sebanyak 642 (6,4%) akseptor pada tahun 2015.

Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Sleman berjumlah 154.299 PUS. Dari jumlah tersebut yang menjadi peserta KB aktif adalah 132.539 (80,06%). Peserta KB aktif terdiri dari peserta dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) 2.598 orang (30,28%) dan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP) sebanyak 5.982 orang (69,72%). Sementara itu peserta dengan MKJP meliputi: IUD 1.974 (23,01%); MOW 48 (0,56%); Implant 547 (6,38%) dan MOP 29 (0,34%). Sedangkan akseptor Non MKJP meliputi : suntik 4.905 PUS (57,17%), kondom 250 (2,91%); pil 827 PUS (9,64%) (Depkes, 2018).

Pencapaian cakupan peserta aktif KB di Kabupaten Sleman tahun 2016 adalah 80,01% dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan mejadi 80,06%. Hal ini menunjukkan bahwa secara Standar Pelayanan Minimal (SPM) telah diatas pencapaian Indonesia sehat 2013 sebesar 70%. Pencapaian KB Aktif tersebut diatas dari 25 Puskesmas yang tertinggi cakupan KB Aktifnya adalah Puskesmas Ngaglik II yaitu 82,81% dan cakupannya KB Aktif yang terendah adalah Puskesmas Mlati II sebesar 72,95%, (Depkes, 2018). Kebijakan pemerintah juga di atur di dalam UU no 52 tahun 2009, KB adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (Arum dan Sujiyatun, 2009). Keluarga berencana (KB) memungkinkan pasangan usia subur untuk mengantisipasi kelahiran mencapai jumlah anak yang diinginkan, dan mengatur jarak dan waktu kelahiran. Hal ini dapat dicapai melalui penggunaan metode kontrasepsi dan tindakan infertilitas (Suratun, 2008).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2014) penggunaan kontrasepsi telah meingkat dibanyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, penggunaan kontrasepsi meodern telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2014. Secara regional, proporsi pasangan usia subur 15-49 tahun telah melaporkan penggunaan metode kontrasepsi meodern telah meningkat minimal 6 tahun terakhir. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sednagkan Amerika Latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%. Diperkirakan 225 juta perempuan di negara-negara berkembang ingin menunda atau menghentikan kesuburan tapi tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun dengan alasan sebagai berikut : terbatas pilihan metode kontrasepsi dan pengalaman efek

samping. Kebutuhan yang belum terpenuhi untuk kontrasepsi masih terlalu tinggi. Ketidakadilan di dorong oleh pertumbuhan populasi (WHO, 2014).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi *literature review*. Sumber pustaka yang digunakan dalam penyusunan artikel melalui *website google scholar*. Pencarian artikel dengan melakukan pengumpulan tema Kontrasepsi yang dikaitkan dengan pemilihan kontrasepsi. Pembatasan proses pencarian tidak hanya dikaitkan dengan tema, namun juga tahun diterbitkannya artikel tersebut yaitu tahun 2011-2019. Adapun kata kunci pencarian yaitu pemilihan kontrasepsi dan kontrasepsi.

## **HASIL PENELITIAN**

Pada penelitian *literature review* ini menggunakan 10 artikel jurnal nasional yang di akses dari *google scholar*.. Pada pencarian jurnal menggunakan kata kunci pemilihan kontrasepsi dan kontrasepsi. Semua jurnal menggunakan metode kuantitatif. Tujuan penelitian dari 10 artikel tersebut untuk mengetahui hubungan 2 variabel atau lebih. Jumlah responden yang dibutuhkan pada penelitian pun bervariasi sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dari hasil *literature review* yang telah dipaparkan tidak semua jurnal menjelaskan hasil penelitian tentang faktor faktor yang berhubungan dengan kontrasepsi.

Berdasarkan hasil dari *literature review* yang telah dipaparkan terdapat 7 artikel yang membahas hubungan pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi, dan 2 artikel yang membahas tentang umur, 2 artikel yang membahas tentang paritas, 2 artikel yang membahas tentang pendidikan, dan 2 artikel yang membahas tentang pendidikan. Dari sepuluh artikel yang disajikan menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Dari ke 7 artikel yang membahas tentang pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi ada 6 artikel yang menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan, paritas, umur, pendidikan, pengetahuan dan dukungan suami. Sedangkan dari ke sepuluh artikel yang tidak berhubungan terdapat 2 artikel pendidikan, 3 artikel umur, 2 artikel pengetahuan dan 1 artikel dukungan suami .

## **PEMBAHASAN**

### **Hubungan pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi**

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2017). Menurut jurnal 1,3,6,7,8,9 dan 10 terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi. Adanya hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Notoatmojo (2010) bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mendasari terjadinya perilaku kesehatan pada seseorang. Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu.



### **Hubungan paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi**

Paritas adalah jumlah janin dengan berat badan lebih dari atau sama dengan 500 gram yang pernah dilahirkan hidup maupun mati. Bila berat badan tak diketahui maka dipakai umur kehamilan, yaitu 24 minggu (Siswosudarmo, 2017). Menurut jurnal 1,2 dan 3 terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi. Adanya hubungan antara paritas dengan pemilihan metode kontrasepsi diasumsikan bahwa akseptor yang memiliki jumlah anak banyak akan menjadi salah satu alasan atau faktor pendorong akseptor untuk menggunakan kontrasepsi sehingga dapat mencegah kehamilan yang tidak diinginkan.

### **Hubungan umur dengan pemilihan alat kontrasepsi**

Menurut Hartanto (2010) untuk kategori umur dibagi menjadi 3 fase yaitu fase menunda suatu perkawinan atau kesuburan, fase menjarangkan kehamilan dan fase menghentikan kehamilan atau kesuburan. Fase menunda kesuburan yaitu bagi PUS dengan usia istri kurang dari 20 tahun. Kontrasepsi yang dianjurkan untuk fase ini adalah kontrasepsi dengan reversibilitas dan efektivitas tinggi, misalnya kontrasepsi hormonal seperti pil dan suntikan. Menurut jurnal 1 terdapat hubungan antara umur dengan pemilihan alat kontrasepsi.

### **Hubungan pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi**

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga. Menurut jurnal 1 terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi. Hal ini seperti dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010), pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Selain tingkat pendidikannya yang rendah, sumber informasi yang terbatas sehingga masih banyak pasangan usia subur yang belum memahami tentang alat kontrasepsi, macam-macam alat kontrasepsi, kekurangan dan kelebihan alat kontrasepsi tersebut.

### **Hubungan pendapatan dengan pemilihan alat kontrasepsi**

Pengertian pendapatan adalah uang yang diterima seseorang atau bisnis sebagai imbalan setelah mereka menyediakan barang, jasa, atau melalui modal investasi dan digunakan untuk mendanai pengeluaran sehari-hari. Menurut jurnal 2 dan 3 terdapat hubungan antara pendapatan dengan pemilihan alat kontrasepsi. Adanya hubungan bermakna antara tingkat pendapatan dengan penggunaan metode kontrasepsi hormonal. Tingkat penghasilan akan mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi. Hal ini disebabkan karena untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi yang diperlukan akseptor harus menyediakan dana yang diperlukan. Seseorang pasti akan memilih kontrasepsi yang sesuai dengan kemampuan mereka mendapatkan kontrasepsi tersebut (Rainy, 2012).

### **Hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi**

Dukungan suami merupakan suatu bentuk perwujudan dari sikap perhatian dan kasih sayang kepada istri (Mulyanti, 2015). Menurut jurnal 2 dan 3 terdapat hubungan antara

dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi. Adanya hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi. Penelitian ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa seorang istri di dalam mengambil suatu keputusan untuk memakai atau tidak memakai alat kontrasepsi membutuhkan persetujuan dari pihak suami karena suami dipandang sebagai kepala keluarga, pelindung, pencari nafkah, dan seorang yang dapat membuat keputusan dalam suatu keluarga (Dewi, 2013).

Dari kesepuluh jurnal yang memiliki hubungan dengan pemilihan kontrasepsi hormonal yaitu umur terdapat 2 jurnal, paritas terdapat 2 jurnal, Pendidikan terdapat 1 jurnal, pengetahuan terdapat 7 jurnal, umur melahirkan terdapat 1 jurnal, pendapatan terdapat 2 jurnal, jumlah anak hidup terdapat 1 jurnal, biaya alat kontrasepsi terdapat 1 jurnal, dukungan suami terdapat 2 jurnal, pemberian informasi terdapat 1 jurnal, keyakinan terdapat 1 jurnal, sikap terdapat 1 jurnal dan pajak layanan terdapat 1 jurnal. Sedangkan dari kesepuluh jurnal yang tidak memiliki hubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal yaitu pendidikan terdapat 2 jurnal, informasi dari petugas terdapat 1 jurnal, pengetahuan terdapat 2 jurnal, umur terdapat 3 jurnal, dukungan suami terdapat 1 jurnal, dukungan keluarga terdapat 1, social ekonomi terdapat 1 jurnal dan paritas terdapat 1 jurnal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara umur dengan penggunaan kontrasepsi hormonal. Menurut Hanafi (2013) dalam Susilawati (2013), dalam kehidupan wanita dapat dikelompokkan atas 3 kelompok berdasarkan masa reproduksi masa reproduksi muda yaitu umur <20 tahun, masa reproduksi sehat yaitu umur 20-35 tahun, masa reproduksi tua yaitu umur >35 tahun.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan 10 artikel yang telah dilakukan analisis maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi. Pengetahuan yang baik tentang alat atau cara KB merupakan faktor yang menentukan seseorang untuk menggunakan alat kontrasepsi.
2. Adanya hubungan yang signifikan antara paritas dengan pemilihan kontrasepsi diasumsikan bahwa akseptor yang memiliki jumlah anak banyak akan menjadi salah satu alasan atau factor pendorong akseptor untuk menggunakan kontrasepsi sehingga dapat mencegah kehamilan yang tidak diinginkan.
3. Ada hubungan yang signifikan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi. diasumsikan bahwa akseptor KB telah mengetahui pola penggunaan kontrasepsi yang rasional yaitu pemilihan kontrasepsi disesuaikan dengan fase umur. Pada umur < 20 tahun atau > 30 tahun, peserta KB pada umumnya memilih kontrasepsi hormonal yang memiliki efektivitas yang tinggi seperti implant, pil dan suntik.
4. Adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuannya dan dapat memutuskan apa yang terbaik bagi dirinya. Pendidikan rendah tidak mutlak memiliki pengetahuan atau informasi yang rendah pula sebab, informasi tidak hanya dapat diperoleh secara formal saja tetapi juga non formal.
5. Adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan pemilihan kontrasepsi. Tingkat ekonomi mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi disebabkan karena untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi akseptor harus menyiapkan dana yang diperlukan.

6. Adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi. Dengan adanya dukungan suami menyebabkan akseptor akan menggunakan alat kontrasepsi secara terus menerus.

## SARAN

1. Bagi Bidan

Bidan meningkatkan promosi kesehatan melalui inovasi media dan metode KIE, mengenai keluarga berencana dan alat-alat kontrasepsi sebagai upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai KB dan alat dengan memperhatikan aspek karakteristik pasien.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya agar lebih banyak menambah referensi jurnal internasional agar hasil penelitian lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depkes. (2011). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Depkes RI : Jakarta
- Depkes. (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Sleman*. Yogyakarta
- Dewi, M.U.K. 2013. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana untuk Mahasiswa Bidan*. Jakarta: CV Trans Info Media
- Gustikawati, D.A. (2014). *Faktor Pendukung dan Penghambat Istri PUS dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant di Puskesmas 1 Denpasar Utara*. Publikasi Penelitian. Denpasar: Jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Udaya.
- Hartanto, Hanafi, 2010. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Penerbit Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Hartanto, H. (2010). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Pustaka Sinar Harapan : Jakarta.
- Kemenkes RI. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Mulyanti. (2015). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Kontrasepsi Dengan Pemilihan Penggunaan Kontrasepsi. *Jurnal Wimisada, Vol 1. No.2*. Desember 2015
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta : Jakarta
- Notoatmojo. S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Rismawati, S. (2012). UNMEET NEED : *Tantangan Program Keluarga Berencana dalam menghadapi Ledakan F* *uk Tahun 2030*. Publikasi Penelitian. Bandung : Fakultas Kedokteran UNPAD.
- Saifuddin, A.B. (2010). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo : Jakarta.
- Siswosudarmo, R. (2017) *Obstetri Fisiologi*. Yogyakarta : Pustaka Cendekia
- Suratun. (2008). *Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi*. Trans Info Media : Jakarta.

World Health Organization (WHO). 2014. WHO, UNICEF, UNFPA, The World Bank. *Trends in maternal mortality: 1990 to 2013*.

